

PERBEDAAN TINGKAT STRES ANTARA ORANG TUA ANAK DISABILITAS TUNGGAL DENGAN ORANG TUA ANAK DISABILITAS GANDA DI SLB ABC WATHANIYAH ARJAWINANGUN

DIFFERENCE IN LEVELS OF STRESS BETWEEN PARENTS OF SINGLE-DISABLED CHILD VERSUS PARENTS OF DOUBLE-DISABLED CHILD IN SLB ABC WATHANIYAH ARJAWINANGUN

Mulia Sari¹⁾, Basiran²⁾, RR. Dyah Woro D.L¹⁾

¹⁾Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

²⁾RSUD Banyumas, Banyumas, Indonesia

¹⁾Email: muliasari93@gmail.com

ABSTRAK

Orang tua anak disabilitas memiliki tanggungjawab tersendiri yang membuat tingkat stres lebih tinggi. Perbedaan jenis disabilitas anak dimungkinkan akan mempengaruhi tingkat stres orang tua. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan tingkat stres antara orang tua anak disabilitas tunggal dengan ganda. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Variabel bebasnya adalah orang tua anak dengan disabilitas baik Ayah atau Ibu, terbagi menjadi 2 yaitu disabilitas tunggal dan ganda. Sedangkan variable terikatnya adalah tingkat stres yang diukur dengan kuesioner *Social Readjustment Rating Scale* (SRRS). Sampel penelitian adalah orang tua murid di SLB ABC Wathaniyah Arjawinangun tahun ajaran 2014/2015, usia 25-40 tahun, tidak mengalami gangguan jiwa berat, bisa membaca menulis, dan menandatangani informasi kesediaan. Sampel dengan skor LMMPI (*Lie Minnesota Multiphasic Personality Inventory*) >5 jawaban “tidak” dan tidak menyelesaikan kuesioner akan tereksklusi. Jumlah sampel terkumpul 40. Analisis statistik menggunakan uji *Mann Whitney*. Didapatkan hasil 35% stres ringan, 40% stres sedang, dan 25% stres berat. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat stres antara orang tua anak disabilitas tunggal dengan ganda ($p=0,860$).

Kata Kunci: anak disabilitas, orang tua, tingkat stres

ABSTRACT

Stress levels are increased by the additional duties faced by parents of disabled children. The stress level of parents may be impacted by many forms of disability in children. The aim of the study was to compare the stress levels of parents of children who have numerous disabilities. Using a cross-sectional methodology, this study. The parents of children with disabilities, either the mother or the father, broken down into those with one or more disabilities, are the independent variable. The Social Readjustment Rating Scale (SRRS) questionnaire's measure of stress is the dependent variable. Parents of students at SLB ABC Wathaniyah Arjawinangun for the 2014–2015 school year who were 25–40 years old, did not have major mental illnesses, could read and write, and gave informed consent made up the study sample. samples containing LMMPI The (Lie Minnesota Multiphasic Personality Inventory) scores of >5 "no" responses and failure to complete the questionnaire will exclude parents of children with impairments. A total of 40 samples were gathered. employing the Mann Whitney test for statistical analysis. 25% experienced severe stress, 40% mild stress, and 35% moderate stress. However, there was no discernible difference in the stress levels of parents of kids with numerous disabilities compared to kids with only one disability ($p = 0.860$).

Keyword: disabled child, level of stress, parents

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tuanya. Semua orang tua pasti

menginginkan anaknya terlahir dengan profil ideal yang diidamkannya, tumbuh sehat dan normal, memiliki kecerdasan dan akhlak yang baik, bergaul dan

bersosialisasi dengan orang lain, dan semoga kelak menjadi mandiri (Rachmawati and Kurniati, 2019). Orang tua sering mengamati dan membandingkan kondisi anaknya dengan anak lain. Ketika orang tua menyadari bahwa anaknya tidak sempurna atau tidak seperti yang mereka yakini, akan ada reaksi dan respons emosional dalam penyesuaiannya. Demikian pula orang tua yang anaknya tergolong cacat atau berkebutuhan khusus (Rahayu, 2019).

Menurut Pasal 1 Ayat 7 UU No. 35 Tahun 2014 yang mengubah UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2014, mendefinisikan anak penyandang disabilitas adalah anak yang menunjukkan keterbatasan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Muryatini, N. N., & Buana, 2019).

Data Bank Dunia menunjukkan bahwa jumlah anak disabilitas di dunia bervariasi dari 93 hingga 150 juta anak. Diperkirakan 85 persen anak disabilitas di bawah usia 15 tahun di seluruh dunia tinggal di negara berkembang. Lebih dari dua pertiga populasi tinggal di Asia

(UNICEF, 2013). Menurut Pusat Statistik Susenas, terdapat 1,48 juta anak penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2003, dan jumlahnya meningkat menjadi 2.126.998 orang pada tahun 2009 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak, 2013). BPS-Susenas Provinsi Jawa Barat Tahun 2005 menempati urutan ke-9 dari 10 provinsi di Indonesia dengan jumlah anak penyandang disabilitas terbanyak dan menempati urutan pertama di antara seluruh provinsi di Pulau Jawa (Irwanto, 2016).

Orang tua dari anak disabilitas memiliki tanggung jawab tersendiri dibandingkan dengan orang tua dari anak normal. Mangunsong mengelompokkan empat tanggung jawab orang tua yang berbeda untuk anak berkebutuhan khusus. Pertama, orang tua dari anak difabel memiliki tanggung jawab sebagai pengambil keputusan, mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan anaknya karena mereka adalah guru dan “*advocate*” anaknya, orang tua sebagai pendukung dan pembela kepentingan anaknya yang berkebutuhan khusus. Adanya tanggung jawab yang lebih kompleks bagi orang tua anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan masalah yang lebih besar

daripada orang tua anak normal sehingga dapat menimbulkan stres (Khiyarusoleh, Anis and Yusuf, 2020).

Month dan Lazarus, dalam Nur dan Mugi (2021) mendefinisikan stres sebagai setiap kejadian atau kejadian yang berupa tuntutan lingkungan atau tuntutan internal (fisiologis atau psikologis) yang menuntut, membebani atau melebihi kapasitas sumber daya adaptif individu (Nur and Mugi, 2021). Bisa jadi beban orang tua anak penyandang disabilitas ganda lebih besar daripada beban orang tua anak penyandang disabilitas tunggal. Karena anak-anak penyandang disabilitas ganda memiliki kekurangan fisik dan mental. Asiyadi dan Jannah (2021) berpendapat bahwa salah satu kebenaran yang paling sulit bagi orang tua adalah bahwa anaknya memiliki kelainan perkembangan. Sebuah penelitian juga menyatakan bahwa orang tua dari anak dengan disabilitas intelektual lebih banyak mengalami stres (Bellaputri, Purba and Qodariah, 2022).

Stres yang dialami orang tua dapat mempengaruhi peran orang tua terhadap anaknya. Tekanan akan mengubah pola asuh, bisa dimulai dari pengabaian bahkan perilaku kasar terhadap anaknya. Penelitian menunjukkan bahwa ada

hubungan antara stres orang tua dan kemungkinan kekerasan terhadap anak dengan perbedaan ekstrem dalam perilaku pengasuhan (Bellaputri, Purba and Qodariah, 2022).

Undang-undang mengatur bahwa anak penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlakuan khusus untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini dijamin dalam Pasal 28H Ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan: "Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan." Sesuai dengan ketentuan tersebut, Pasal 5 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) menentukan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Berdasarkan hal tersebut di atas, anak penyandang disabilitas berhak atas pendidikan inklusif dan/atau pendidikan khusus. Senada dengan hal tersebut, Pasal 51 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga menentukan bahwa “Anak Penyandang Disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan/atau pendidikan khusus”. Dengan dasar di atas, maka anak penyandang disabilitas mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan inklusi dan/atau pendidikan khusus (Afifah and Hadi, 2018).

Pemerintah Provinsi Jawa Barat tertuang dalam Perda No. 5 Tahun 2017 bahwa pemerintah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2017). SLB ABC Wathaniyah Arjawinangun merupakan salah satu sekolah luar biasa yang berada di bawah tanggung jawab pemerintah daerah. Sekolah ini menawarkan tiga jenis kelas untuk anak-anak penyandang disabilitas. Karena letaknya yang strategis, sekolah ini memiliki banyak siswa yang berasal dari berbagai wilayah di Arjawinangun. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, sebagian orang tua anak yang bersekolah di SLB ini tidak bisa menerima kondisi anaknya. Hal ini tercermin dari ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya, misalnya tidak

rutin menyekolahkan anaknya. Orang tua sering merasa bahwa anaknya adalah beban dan berharap anaknya segera meninggal. Belum pernah ada penelitian di sekolah ini yang secara objektif mengukur tingkat stres orang tua siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat stres dan mengetahui apakah ada perbedaan tingkat stres orang tua siswa anak tunagrahita dan orang tua anak tunagrahita di SLB ABC Wathaniyah Arjawinangun.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden dipilih dengan menggunakan metode *total sampling*. Variabel bebasnya adalah orang tua dari anak penyandang disabilitas, baik ayah maupun ibu yang terbagi menjadi dua yaitu. Jumlah orang tua kandung anak disabilitas yang terdaftar sebagai siswa SLB ABC Wathaniyah Arjawinangun tahun pelajaran 2014/2015 adalah 40 orang. Kriteria inklusi responden adalah usia 25-40 tahun, sehat (tidak ada gangguan kejiwaan berat), bisa membaca menulis dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani

formulir informasi kesediaan. Kriteria eksklusi adalah responden dengan skor *Lie Minnesota Multiphasic Personality Inventory* (LMMPI) lebih dari 5 jawaban “tidak” dan responden yang tidak melengkapi kuesioner yang disediakan.

Alat yang digunakan adalah kuesioner SRRS (*The Social Readjustment Rating Scale*) untuk mengukur tingkat stres dan kuesioner *Lie Minnesota Multiphasic Personality Inventory* (LMMPI) untuk menilai kejujuran responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data frekuensi tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga peneliti melakukan transformasi data. Transformasi data dilakukan dengan *log10*, setelah itu uji

normalitas data diulang. Hasil uji normalitas data nilai transformasi menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p = 0,000$). Karena data tidak berdistribusi normal (*Saphiro Wilk* $p = 0,000$), tes alternatif, uji non-parametrik *Mann-Whitney* dilakukan. Penelitian dilakukan pada tanggal 14 dan 16 November 2014. Penelitian telah disetujui oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman No.: 114/KEPK/VIII/2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, sebanyak 40 responden memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis univariat digunakan untuk menentukan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap item. Analisis ini dilakukan untuk setiap variabel hasil penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	4	10,00
	Perempuan	36	90,00
Status Perkawinan	Kawin	36	90,00
	Cerai	3	7,50
	Janda	1	2,50
Tempat Tinggal	Desa	40	100
	Kota	0	0,00
Pendidikan	SD	20	50,00

	SMP	11	27,50	
	SMA	7	17,50	
		S1	2	5,00
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	34	85,00	
	Pekerjaan diluar rumah	6	15,00	
Pendapatan	<Rp 1.300.000,-	34	85,00	
	>Rp 1.300.000,-	6	15,00	
Jenis Disabilitas	Tunggal	24	60,00	
	Ganda	16	40,00	
Lama Memiliki ABK	6-11 tahun	31	77,50	
	12-18 tahun	9	22,50	
Tingkat Stres	Rendah	14	35,00	
	Sedang	16	40,00	
	Berat	10	25,00	

Sumber: data primer diolah tahun 2015

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Disabilitas Anak dengan Tingkat Stres Responden

Jenis Disabilitas	Tingkat Stres Responden						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		N	%
	n	%	n	%	n	%		
Tunggal	8	20,0	10	25,0	6	15,0	24	40,0
Ganda	6	15,0	6	15,0	4	10,0	16	60,0
Total	14	35,0	16	40,0	10	25,0	40	100,0

Sumber: data primer diolah tahun 2015

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variasi Ketunaan ABK

Variasi Ketunaan	Jumlah		
	n	%	
Tunggal	Tunanetra	3	12,0
	Tunawicara	6	25,0
	Tunagrahita	15	63,0
Total	24	100,0	
Variasi Ketunaan	Jumlah		
	n	%	
Ganda	Tunarungu – Tunawicara	3	19,0
	Tunagrahita - Tunarungu	9	56,0
	Tunagrahita – Tunadaksa	4	25,0
Total	16	100,0	

Sumber: data primer diolah tahun 2015

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Menggunakan Uji *Mann Whitney*

Variabel	Rerata	Simpang Baku	<i>p value</i>
Jenis Disabilitas	1,40	0,496±SD	<i>p</i> =0,860
Tingkat Stres	1,90	0,778±SD	

Sumber: data primer diolah tahun 2015

Hasil uji analitik *Mann-Whitney* diperoleh $p=0,860$. Interpretasi dari hasil tersebut adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat stres orang tua anak penyandang disabilitas tunggal dan orang tua anak penyandang disabilitas ganda di SLB ABC Wathaniyah

Arjawinangun. Homogenitas sampel pada penelitian ini yang tidak tercapai menjadi salah satu hal yang menyebabkan hasil tidak signifikan. Jumlah sampel pada orang tua anak disabilitas tunggal dan ganda juga tidak seimbang sehingga memungkinkan hasil yang tidak signifikan. Variabel penelitian menggunakan skala analisis data ordinal sehingga hasil kurang spesifik menggambarkan stress pada orang tua anak disabilitas. Penelitian ini juga menggunakan sampel populasi yang terbatas hanya dari salah satu SLB saja, sehingga tidak menggambarkan populasi secara keseluruhan. Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Harita dan Chusairi (2022) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat stres orang tua anak penyandang disabilitas tunggal dan orang tua anak penyandang disabilitas ganda. Harita menjelaskan, hal itu bisa terjadi karena pengaruh

berbagai faktor, terutama perbedaan karakteristik orang tua dari anak disabilitas. Hasil yang sama juga terjadi pada penelitian (Inayah Putri Sulisty, Suwarni and Novianti, 2020) yang menyebutkan semakin lama seseorang menghabiskan waktu untuk menghadapi kondisi stress, maka semakin baik mereka dapat menyesuaikan diri dengan tantangannya.

Namun hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian Hsiao (2018) yang menemukan bahwa orang tua dengan anak penyandang disabilitas ganda lebih banyak mengalami stres daripada orang tua dengan anak penyandang disabilitas tunggal karena anak penyandang disabilitas ganda mengalami defisit baik fisik maupun mental. Asiyadi dan Jannah (2021) mengklaim bahwa salah satu kebenaran yang paling sulit diterima oleh orang tua adalah bahwa anak mereka mengalami disabilitas perkembangan, sehingga anak dengan disabilitas perkembangan membuat stres yang lebih besar bagi orang tuanya.

Berdasarkan data karakteristik hasil penelitian, secara statistik terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini, antara lain: (1) jenis

kelamin, (2) status perkawinan, (3) pendidikan, (4) pekerjaan, (5) pendapatan, (6) jenis disabilitas.

Gender penting karena laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi masalah. Pria cenderung lebih tenang, lebih rasional, dan apatis (acuh tak acuh). Ketika seorang wanita mengalami masalah, dia menangis, mengeluh dan mengasihani dirinya sendiri sehingga tingkat stres wanita lebih tinggi daripada pria (Hilman Hermawan *et al.*, 2022).

Menurut penelitian Rachmawati dan Kurniati (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada ibu yang memiliki anak disabilitas. Sedangkan tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat stres seseorang menurut Maulina (2021). Menurut penelitian, risiko mengalami stres tinggi ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga dimungkinkan tingkat stres juga rendah.

Pekerjaan adalah salah satu faktor pemicu stres, semakin berat beban

pekerjaan maka semakin tinggi juga resiko stres pada seseorang. Delapan puluh lima persen responden merupakan ibu rumah tangga yang memiliki keseharian menemani anaknya bersekolah. Berdasarkan hasil wawancara para ibu mendapatkan banyak manfaat, antara lain dengan menemani anaknya bersekolah maka bisa bertemu dengan ibu lain yang memiliki anak disabilitas. Kebiasaan mengobrol dan saling berbagi dilaporkan telah meringankan beban stres para responden.

Keadaan ekonomi juga akan mempengaruhi tingkat stres seseorang. Pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari juga sudah dipastikan sebagai salah satu pemicu munculnya stres (Maulina, 2021). Data hasil penelitian didapatkan 85,0% responden berpendapatan pokok kurang dari UMR Kabupaten Cirebon. Namun menurut hasil wawancara dilaporkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki lebih dari satu pekerjaan atau memiliki sumber pendapatan lain selain pekerjaan pokoknya. Pekerjaan sampingan seperti berdagang menjadi sumber keuangan lain yang dapat membantu keluarga responden dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perbandingan antara responden orang tua disabilitas ganda dan orang tua disabilitas tunggal tidak seimbang. Jumlah orang tua disabilitas ganda hanya 16 orang atau 40,0% sedangkan orang tua disabilitas tunggal 24 orang atau 60,0%. Ketidakseimbangan ini juga memungkinkan sebagai salah satu penyebab data yang tidak terdistribusi normal dan hasil yang didapatkan saat analisis data tidak signifikan.

Berdasarkan data penelitian, dihipotesiskan bahwa beberapa faktor mempengaruhi hasil penelitian ini, antara lain perbedaan disabilitas, pengalaman hidup, dan budaya. Ternyata perbedaan disabilitas dapat mempengaruhi tingkat stres orang tua dari anak disabilitas. Asiyadi dan Jannah (2021) berpendapat bahwa salah satu kebenaran yang paling sulit bagi orang tua adalah bahwa anaknya memiliki atau memiliki anak dengan disabilitas intelektual. Menurut penelitian lain, orang tua dari anak tunanetra memiliki tingkat stres yang paling tinggi dibandingkan dengan orang tua dari anak disabilitas lainnya karena anak tunanetra membutuhkan bantuan untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Aulia and Hendriani, 2021). Penelitian ini tidak

memperhitungkan adanya disabilitas yang berbeda, sehingga diduga juga berdampak pada hasil yang diperoleh.

Pengalaman masa lalu seseorang dalam menghadapi stres dapat menjadi sumber untuk menghadapi stres berikutnya. Secara umum respon stres lebih rendah bila ada riwayat episode stres berat atau berulang (Inayah Putri Sulisty, Suwarni and Novianti, 2020). Berdasarkan hasil data ditemukan bahwa 85,0% orang tua dari anak disabilitas telah hidup bersama selama lebih dari tiga tahun dan 15,0% selama lebih dari 13 tahun. Oleh karena itu, kemungkinan orang tua mengalami masa resistensi terhadap stressor yang mempengaruhi psikologi. Hasil wawancara mendalam antara peneliti dengan responden menunjukkan bahwa responden mengaku sudah menerima dengan ikhlas kondisi anaknya. Penerimaan yang baik dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar akan sangat membantu dalam menerima kondisi anak.

Penelitian ini dilakukan di daerah Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat, dimana semua responden adalah orang Jawa. Salah satu falsafah Jawa, "*narimo ing pandum*" yang berarti menerima dengan keikhlasan apa yang telah

menjadi ketentuan Tuhan tentu tertanam kuat pada responden. Faktor inilah yang dimungkinkan menjadi salah satu faktor yang membantu responden dalam proses penerimaan kondisi anaknya. Seorang dokter jiwa dari Yogyakarta, Inu Wicaksana menyatakan dalam sebuah bukunya bahwa budaya telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Bentuk serta gejala gangguan jiwa pun telah terpengaruh oleh budaya. Masyarakat Indonesia yang kental akan budaya terutama orang Jawa banyak menganut falsafah jawa sebagai prinsip hidupnya, antara lain rila, sabar, narima, andhap asor, dan prasaja (Wicaksana, 2018).

Kesulitan dalam penelitian ini antara lain yaitu mendapatkan kepercayaan dari orang tua anak disabilitas untuk menjadi responden dan kendala bahasa. Peneliti dibantu oleh seorang teman dan dua orang guru dari SLB ABC Wathaniyah Arjawinangun. Tidak semua responden mengetahui cara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia.

Keterbatasan penelitian yaitu

tidak memperhitungkan faktor riwayat stres sebelumnya maupun riwayat stres pada keluarga. Variasi ketunaan yang tidak dipertimbangkan sebelumnya. Jumlah sampel masih sangat terbatas dan belum ada *matching* karakteristik, sehingga perlu penambahan jumlah sampel serta *matching* karakteristik yang detail pada kriteria inklusi maupun eksklusi agar dapat memberikan hasil yang lebih bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu, 35% orang tua anak disabilitas mengalami stress ringan, 40% stress sedang, dan 25% stress berat. Namun, tidak terdapat perbedaan yang bermakna tingkat stres orang tua anak disabilitas tunggal dengan orang tua anak disabilitas ganda di SLB ABC Wathaniyah Arjawinangun. Peneliti menyarankan untuk institusi agar memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai tingkat stres orang tua di sekolahnya, dapat mengadakan acara-acara yang melibatkan keluarga diluar jam sekolah, seperti *gathering* dan menambah buku-buku bacaan yang bermanfaat, misal berkaitan dengan *parenting* di tempat tunggu saat

kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti selanjutnya diharapkan memperhitungkan juga faktor riwayat stres sebelumnya maupun riwayat stres pada keluarga, variasi ketunaan, jumlah responden serta karakteristik yang detail pada responden dengan memperketat kriteria inklusi dan eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, W. and Hadi, S. (2018) 'PENGATURAN HAK PENDIDIKAN DISABILITAS (sebagai persiapan penerapan teknologi berkemanusiaan)', *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), p. 272. Available at: <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4446>.
- Asiyadi, I.P. and Jannah, M. (2021) 'Hubungan antara parenting stress dengan parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), pp. 1–11. Available at: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41311>.
- Aulia, R. and Hendriani, W. (2021) 'Keberhasilan Pengasuhan Orang Tua pada Anak dengan Visual Impairment: A Literature Review', *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 20(20), pp. 85–93.
- Bellaputri, A., Purba, F.D. and Qodariah, L. (2022) 'Kualitas Hidup Orang Tua Dari Anak Dengan Disabilitas Intelektual: Studi Kualitatif', *Journal of Psychological Science and Profession*, 6(1), p. 42. Available at: <https://doi.org/10.24198/jpsp.v6i1.32807>.
- Harita, A.N.W. and Chusairi, A. (2022) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Parental Self-Efficacy Orang Tua Yang Memiliki Anak dengan Disabilitas', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), pp. 3111–3123. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2321>.
- Hilman Hermawan, A. et al. (2022) 'Literature Review: Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Tingkat Stress pada Tenaga Kesehatan', *Bandung Conference Series: Medical Science*, 2(1), pp. 827–833. Available at: <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSMS/article/view/1762>.
- Hsiao, Y.-J. (2018) 'Parental Stress in Families of Children With Disabilities', *Intervention in School and Clinic*, 53(4), pp. 201–205. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1053451217712956>.
- Inayah Putri Sulisty, S., Suwarni, E. and Novianti, M. (2020) 'Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Tingkat Stres pada anak Cerebral Palsy di Yayasan Sayap Ibu Banten (Unit Pelayanan Disabilitas) Tangerang Selatan', *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12, pp. 100–107.
- Irwanto (2016) 'Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review', *Medical Journal of Australia*, 1(S2), pp. 437–437.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (2013) *Profil Anak Indonesia 2013*. Jakarta: PT. Desindo Putra Mandiri. Available at: <https://www.kemenpppa.go.id/lib/upload/s/list/5b388-6c1ba-profil-anak-indonesia-2013.pdf>.
- Khiyarusoleh, U., Anis, A. and Yusuf, R.I. (2020) 'Peran Orang Tua Dan Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar Bagi Anak Slow Learner', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), pp. 238–244. Available at: <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>.
- Maulina, M. (2021) 'Coping Aktif Stress Pengasuhan Orangtua dengan Anak Retardasi Mental: Literature Review', *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(2), pp. 149–164. Available at: <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i2.3576>.
- Muryatini, N. N., & Buana, I.K.S. (2019) 'Perlindungan Hukum Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Yang Ditelantarkan Oleh Orang Tuanya', *Jurnal Advokasi*, 9(1), pp. 56–66. Available at: <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/advokasi/article/view/319>.
- Nur, L. and Mugi, H. (2021) 'Tinjauan literatur mengenai stres dalam organisasi', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 18(1), pp. 20–30. Available at:

- <https://journal.uny.ac.id/index.php/jim/article/view/39339/15281>.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat (2017) 'Perda Jawa Barat nomor 5 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pendidikan'.
- Rachmawati, Y. and Kurniati, E. (2019) *Strategi pengembangan kreativitas pada anak : Usia taman kanak-kanak*. 1st, Cet.5 edn. Jakarta: Kencana. Available at: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22107>.
- Rahayu, E.W. (2019) 'Resiliensi Pada Keluarga Yang Mempunyai Anak Disabilitas: Review', *Psikovidya*, 23(1), pp. 22–45. Available at: <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i1.126>.
- UNICEF (2013) *No Youth with disabilities*. Available at: <https://www.un.org/development/desa/disabilities/youth-with-disabilities.html>.
- Wicaksana, I. (2018) *Misteri Jiwa dan Perilaku*. 1st edn. Yogyakarta: Lingkarantarnusa.